

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Mazmur adalah suatu bagian Alkitab yang paling terkenal dari Perjanjian Lama. Kitab ini mempunyai pengertian yang besar untuk gereja Kristen dalam bidang liturgi dan pembangunan rohani.¹ Isinya mengungkapkan kata-kata penulis kepada Allah dan tentang Allah. Berbeda dari kebanyakan kitab, Mazmur menggunakan pergumulan hidup manusia untuk menguatkan umat percaya lainnya. Kitab ini mewakili pujiyan, ucapan syukur bahkan pengeluhan dari umat.² Keluhan tersebut muncul dari berbagai penderitaan yang dialami dalam kitab Mazmur, tentunya berisi kesedihan, tangisan, teriakan minta tolong.³ Adapula doa jemaat yang mengalami penyerbuan atau kekalahan (Mzm. 44,60; 74,79-80), penindasan musuh yang kejam (Mzm. 58), bahaaya serangan (Mzm. 88) ataupun wabah penyakit, kemarau, kelaparan maupun bencana alam (Mzm 85; 126).⁴

Realitas penderitaan ini tidak dapat terlepas dalam kehidupan manusia yang bergumul dengan berbagai pengalaman hidupnya, sebagian besar orang menerima penderitaan sebagai sebuah bentuk pemeliharaan Tuhan, sementara sebagian yang lain tidak demikian. Bagi setiap orang yang tidak dapat menerima penderitaan, ia cenderung menganggap Allah sebagai konsep tipuan, yang tidak dapat membantunya keluar dari penderitaan yang dialami. Pada penghayatan hidup beriman, penderitaan akhirnya menimbulkan pertanyaan besar atas konsep Allah yang Maha Adil, Maha Kasih, dan Maha kuasa. Penderitaan dilihat sebagai paradoks kebaikan Tuhan yang dipertanyakan oleh manusia. Di manakah Tuhan? Apakah Ia sanggup memulihkan keadaan ini?⁵

¹ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 147.

² Sia Kok sin et al., *Kitab Mazmur: Cara Dan Contoh Penafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), xv.

³ Ibid., 25.

⁴ W.S. Lasor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 49.

⁵ Karel Martinus Siahaya, Isminah, and Elisa, “Menalar Tuhan Di Tengah Situasi Penderitaan,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6 (2022): 800–802.

Respon keberadaan manusia di hadapan Allah, baik melalui pengalaman kesulitan hidup, peperangan, sakit penyakit, pernikahan, kelahiran dan kematian. Terdapat juga ungkapan perasaan hati, seperti sukacita, ketakutan dan kebencian, semuanya tergambar dalam kitab Mazmur. Bagi setiap orang percaya, Mazmur dimaknai sebagai literatur yang hidup dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang percaya. Untuk itu, kebanyakan isinya bersifat universal, mencangkup kehidupan orang percaya yang masih relevan sampai saat ini. Berbagai kesulitan yang dapat temui dalam mazmur, misalnya terkait dengan kesulitan hidup, keterbatasan manusia dan berbagai bentuk penderitaan.⁶

Berdasarkan konteks Mazmur 23:1-6, ada dua masalah kehidupan yang tergambar pada ayat-ayat ini. Pertama, masalah kesenangan karena orang yang percaya, sering akan bertanya “Bagaimana Allah yang kudus dapat berurusan dengan orang yang penuh dosa?”. Kedua, terkait masalah penderitaan yang dialami oleh Daud.⁷ Di mana Daud sedang mengalami pertentangan dengan Saul.⁸ Ia juga sering berada dalam bahaya, tanpa henti berperang melawan musuh-musuhnya. Ketika itu, Daud harus berperang melawan orang Filistin. Ancaman kejaran musuh ini digambarkan Daud dengan lembah kekelaman. Dalam artian, ia berada di tengah bayang-bayang maut. Sebuah jurang yang jarang dilintasi, tempat yang gelap gulita dan penuh sengsara.⁹

Dari lembah yang penuh dengan ketakutan dan penderitaan, Daud diliputi dengan keadaan yang pasti akan tersesat, jatuh dan mati ataupun menjadi mangsa binatang yang lapar. Bahasa Ibrani menggunakan kata: בְּמִדְבָּר (tzalmawet), yang berarti tangisan, bayangan gelap, kesusahan, bahaya ekstrim dan ciri dunia orang mati.¹⁰ Frasa lembah

⁶ Martus A Maleachi, “Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur,” *Veritas: Teologi dan Pelayanan* 13 (2012): 121–122.

⁷ Donald Guthrie, *Tafsiran Masa Kini 2: Ayub Maleakhi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1880), 151.

⁸ Andrew E Hill and John H Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2021), 451.

⁹ Marie Clarie Barth-Frommel and B. A Pareira, *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 317.

¹⁰ William Gesenius, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1972), 853

kekelaman dalam terjemahan kuno dipahami sebagai bayangan maut. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa lembah kekelaman yang mengambarkan penderitaan Daud pada teks Kitab Mazmur 23:1-6 berbicara soal penderitaan yang dipenuhi dengan ancaman bahaya.

Sewaktu penderitaan, Daud menggambarkan keberadaan Tuhan sebagai gembala yang sejati. Dalam kitab Perjanjian Lama, dimaknai sebagai orang yang menggembalakan ternak dan juga seorang yang akan mengasuh serta memberikan bimbingan kepada manusia.¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerjemahkan gembala pada dua bentuk, yaitu sebagai penjaga atau pemelihara binatang (ternak) dan penjaga keselamatan banyak orang. Demikian dalam gambaran penderitaan yang dialami, Daud menyebut Tuhan sebagai seorang gembala. Citra itulah yang sejak semula diterapkan pada pribadi Tuhan dari masa kehidupan menggembala di Israel (Kej 48:15).¹²

Tuhan dilukiskan sebagai seorang gembala yang menuntun, menyertai dan memelihara domba-dombanya. Peran ini dilukiskan dengan pemahaman ketergantungan dari domba yang sepenuhnya bersandar pada perlindungan dari gembala untuk menyelamatkannya dari ancaman singa dan beruang.¹³ Jadi, gembala diartikan sebagai tindakan Tuhan yang senantiasa menuntun, menyertai dan membimbing setiap kawanan domba-Nya dari ancaman bahaya. Pelukisan inilah yang dilekatkan pada Tuhan sebagai gembala yang kehadiran-Nya dapat memberikan ketenangan kepada umat. Inilah respon Daud pada kehadiran Tuhan.

Keyakinan Daud pada pemeliharaan dan perlindungan Tuhan, dinyatakan dengan metafora Tuhan sebagai Gembala. Ia meyakini bahwa Tuhan akan memulihkan hidupnya dari penderitaan yang telah dialami. Sekalipun Daud berjalan dalam lembah kekelaman, yaitu ancaman bahaya, ketakutan dan keputusasaan. Ia tetap meyakini Tuhan sebagai

¹¹ M. Bons Strom, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 1.

¹² Guthrie, *Tafsiran Masa Kini 2: Ayub Maleakhi*, 151.

¹³ Leland Rykey, *Kamus Gambaran Alkitab*, ed. Wilhoit James C. (Surabaya: Momentum, 2011), 257.

gembala. Dengan demikian, pengakuan iman Daud hadir dari pengalaman pemulihan dari Tuhan setelah melewati lembah kekelaman. Ia menyakini bahwa penderitaan adalah bagian dari proses pemulihan dari Tuhan.

Representasi dari penderitaan menurut Mazmur 23:1-6 tentang lembah kekelaman dapat dikaji dari konteks permasalahan bencana yang sering mengancam kehidupan manusia. Secara umum, bencana adalah situasi dan kondisi mengancam yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menurut WHO (*World Health Organization*), bencana adalah peristiwa yang menyebabkan kerusakan, hilangnya nyawa manusia dan gangguan ekologis yang dapat merubah pola hidup. Sementara itu, menurut UU No. 24/2007 tentang penangulangan bencana, mengartikannya sebagai suatu peristiwa yang mengancam kehidupan, sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.¹⁴

Bencana seringkali disebut sebagai ancaman, bahaya atau krisis yang mengusik kehidupan. Bencana tersebut dimaknai dari bingkai kerusakan yang tidak hanya terjadi pada individu, melainkan kepada suatu komunitas yang berisifat massal. Pada umumnya, bencana ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu bencana alam dan bencana non alam, yang disebabkan dari tindakan manusia. Secara khusus, bencana alam didasarkan pada peristiwa yang diakibatkan oleh alam, meliputi gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.¹⁵

Penderitaan akibat bencana alam, saat ini juga dialami oleh Jemaat GMIT Efata SoE. Salah satunya adalah berkaitan dengan bencana longsor di Desa Kuatae, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), yang menjadi bagian dari wilayah pelayanan gereja. Berdasarkan pendataan, wilayah yang terkena dampak bencana longsor adalah koordinator Tuaminkase,

¹⁴ Ahmad Sabir and M. Phil, "Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Sosial* 5 (2016): 308,
<https://publikasi.mercubuana.ac.id/files/journals/37/articles/2449/submission/copyedit/2449-5162-1-CE.pdf>.

¹⁵ Ibid., 309.

yang terdiri dari 4 rukun, yaitu Aman, Oefunu, Solafide dan Sion, dengan jumlah secara keseluruhan adalah 404 jiwa dari 94 KK. Akan tetapi, jemaat yang terdampak bencana longsor hanya berasal dari rukun Aman dan Solafide, sebanyak 116 jiwa dari 29 KK. Sejumlah 45 jiwa dari rukun Aman dan 71 jiwa dari rukun Solafide. Artinya sebanyak 28,71% adalah jemaat di koordinator Tuaminkase.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis, bencana longsor menyebabkan gangguan yang mengancam kehidupan jemaat dalam bidang fisik, ekonomi, psikologi dan spiritual. Secara fisik, jemaat harus kehilangan rumah, harta benda, lahan pertanian dan berbagai infrastruktur lainnya, yang berakibat pada ekonomi yang menurun. Kerusakan ini akhirnya berdampak pada keadaan psikologi dan spiritual dari jemaat. Mereka cenderung mempertanyakan tentang tujuan hidup, makna penderitaan dan bagaimana peran Tuhan dalam peristiwa yang dialami. Diliputi perasaan takut, kecewa dan putus asa, jemaat menderita secara fisik dan rohani akibat bencana longsor yang terjadi.

Berdasarkan situasi yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengkaji ancaman penderitaan yang dialami oleh jemaat dengan mengaitkannya pada penderitaan yang dialami pada konteks Mazmur. Disadari bahwa Mazmur 23 tentang Tuhan adalah gembala merupakan salah satu bagian kitab yang populer di kalangan orang Kristen. Untuk itu, penulis menemukan literatur terkait penulisan Mazmur ini, tetapi kebanyakan merujuk pada model kepemimpinan yang ditunjukkan dari Mazmur 23, Penulis tidak menemukan kajian sejarah secara menyeluruh dari pelukisan Tuhan sebagai gembala dari Daud. Adapun berbagai genre dalam Mazmur membuat ayat ini rumit untuk dipahami, baik perpaduan sastra maupun konteks sejarah. Karena itu, penulis melihat dari sisi kritik historis untuk mengali latar belakang historis, dilihat dari bahasa aslinya dan juga sastra puisi yang melukiskan tentang Tuhan. Dalam hal ini memandang penderitaan yang dialami dari Daud sebagai bagian dari tindakan pemulihan Tuhan, yang menyelamatkannya.

Dengan demikian, muncul pertanyaan pokok yang ingin penulis angkat. Bagaimana Daud merefleksikan kehadiran Tuhan sebagai gembala dalam penderitaannya yang mengancam? Mengapa ia meyakini bahwa Tuhan adalah gembala yang sejati? Dari pertanyaan ini, penulis ingin merefleksikannya agar menjadi sumbangsih bagaimana seharusnya jemaat memandangi Tuhan dalam penderitaan yang mereka alami? Bagaimana Tuhan sebagai gembala dapat menjadi sumber penghiburan dan kekuatan bagi jemaat dalam proses pemulihan akibat bencana longsor? Dengan demikian, maka penulis mengajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“GEMBALA YANG SEJATI: Suatu Tafsir Historis Kritis Terhadap Kitab Mazmur 23:1-6 dan Implikasinya Bagi Korban Bencana Longsor di Jemaat GMIT Efata SoE, Klasis SoE.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang terjadi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kitab Mazmur?
2. Bagaimana menemukan kerygma Mazmur 23:1-6?
3. Bagaimana implikasi kerygma Mazmur 23:1-6 bagi Korban Bencana Longsor di Jemaat GMIT Efata SoE?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang kitab Mazmur
2. Untuk menemukan kerygma Mazmur 23:1-6
4. Untuk mengetahui implikasi kerygma Mazmur 23:1-6 bagi Korban Bencana Longsor di Jemaat GMIT Efata SoE

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Manfaat teoritis: dapat menjadi salah satu kontribusi yang menunjang perkembangan ilmu teologi di bidang biblika. Bagi penulis, secara teoritis bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Berkaitan dengan tafsir historis dari Mazmur 23:1-6 dan implementasinya bagi kehidupan orang Kristen dalam memaknai kehadiran Tuhan sebagai gembala. Selanjutnya, manfaat teoritis untuk mahasiswa, yaitu dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang kitab Mazmur.

2. Manfaat praktis

Tulisan ini dapat berguna untuk memberikan sumbangan bagi jemaat tentang bagaimana seharusnya mereka memandang Tuhan dalam bencana yang dialami. Selain itu, agar gereja dapat memaknai perannya sebagai gembala dalam kehidupan bergereja dan berjemaat.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks. Secara umum, untuk menemukan makna yang terkandung dari proses interaksi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹⁶ Kajian tersebut dianalisis penulis dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode ini adalah bentuk penelitian yang mengumpulkan data melalui berbagai literatur, buku, jurnal, artikel dan

¹⁶ Abd Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), 21.

dokumen lain untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Demi tercapainya data yang akurat, maka penulis juga melakukan metode penelitian sekunder dengan melakukan wawancara secara langsung.

2. Metode penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan adalah metode kritik historis, untuk menemukan konstruksi sejarah mengenai apa yang sebenarnya terjadi.¹⁷ Dalam hal ini mencari “sejarah di dalam teks”, terkait berbagai tokoh tertentu, peristiwa, keadaan sosial ataupun keseluruhan gagasan sejarah. Secara kritis dapat ditemukan dalam kondisi keagaamaan, sosial dan politik dari suatu periode. Kemudian mencari “sejarah dari teks” atau situasi yang di dalamnya teks muncul, yakni situasi penggarang atau pendengar dan pembacanya. Selanjutnya, melihat aspek “sejarah di luar teks” yang mencangkup komposisi sastra teks itu sendiri sebagai bagian dari sejarah.¹⁸ Dengan demikian, dalam tulisan ini penulis melakukan kajian pada sejarah penulisan Mazmur 23. Diawali dari latar belakang penulisan kitab Mazmur. Kemudian mengidentifikasi jenis Mazmur sebagai suatu sastra puisi. Terakhir penulis menganalisis teks dari bahasa aslinya untuk menemukan kerygma teologis yang terkandung agar dapat direfleksikan pada konteks permasalahan jemaat.

3. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis adalah metode deskriptif-analisis-reflektif. Dalam hal ini, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis konteks. Metode analisis digunakan untuk menganalisis maksud teks. Metode reflektif digunakan untuk meninjau teks Mazmur 23:1-6 secara teologis dan menarik implikasinya bagi masalah bencana longsor di Jemaat GMIT Efata SoE.

¹⁷ Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 15.

¹⁸ John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 53–59.

F. Sistematika Penulisan

Guna tercapainya tujuan penulisan yang diharapkan, maka sistematika penulisan yang diuraikan sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Bagian ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB I : Berisi gambaran latar belakang konteks historis Kitab Mazmur, yaitu: nama kitab, tempat kitab dalam kanon, penulis kitab Mazmur, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, pembaca kitab Mazmur, jenis-jenis Mazmur dan struktur kitab Mazmur.

BAB II : Berisi eksegese Mazmur 23:1-6 dan rumusan kerygma dengan menggunakan metode kritik historis, yaitu kedudukan teks dalam konteks, kritik sastra, latar belakang historis konsep gembala di Israel, bidang kehidupan (*Sitz Im Leben*), tafsiran ayat per ayat dan kerygma teologis.

BAB III : Berisi implikasi yang terkandung dalam Mazmur 23:1-6 bagi Korban Bencana Longsor di Jemaat GMIT Efata SoE.

PENUTUP Berisi kesimpulan dan saran.